

**PERKEMBANGAN PASAR TRADISIONAL PANCUR BATU DI DELI
(1960-1975)**
The Development Of Pancur Batu Traditional Market In Deli (1960-1975)

Eva Angelia Sembiring, Pujiati, Fikarwin Zuska

Program Studi S-2 Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
Jalan Universitas No.19, Padang Bulan, Medan Baru, Medan, 20155, Indonesia
Pos-el: evaangelia256@gmail.com

Naskah diterima: 18 Juni 2023 - Revisi terakhir: 04 Oktober 2023
Disetujui terbit: 25 Oktober 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

This research used a historical method consisting of heuristic stages, verification, interpretation and historiography, and used a socioeconomic approach to explain chronologically the presence of the Pancur Batu market which then brings its development and influence on the welfare of the local community. The results showed that Pancur Batu Market was already present since its area became part of the Deli tobacco plantation area which centered in East Sumatra in 1872. The development was even more crowded in 1960 when a proposal was made by local residents to the regional government of Deli Hulu regarding the construction and expansion of the Pancur Batu market area in the form of adding stalls and los. In addition, the development of the Pancur Batu Market then has a significant influence on the negative direction in the form of traffic congestion because the Pancur Batu area is actually a link between the highlands and low flats area and another problem was the condition of market waste is increasing, but from the positive side, there was a harmony of inter-ethnic relations in Pancur Batu and the increasing income of the population in that area.

Keywords: Pancur Batu, distribution of goods, market influence

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, serta menggunakan pendekatan sosial ekonomi untuk menjelaskan secara kronologis kehadiran Pasar Pancur Batu yang kemudian membawa perkembangan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan Pasar Pancur Batu hadir sejak wilayahnya menjadi bagian dari daerah perkebunan tembakau deli yang berpusat di Sumatera pada 1872. Perkembangannya pun semakin ramai di tahun 1960-an ketika dilakukan usulan oleh penduduk setempat kepada Pemerintah Daerah Kewedanan Deli Hulu mengenai pembangunan dan perluasan areal Pasar Pancur Batu berupa penambahan kios dan los. Selain itu, perkembangan Pasar Pancur Batu ini kemudian membawa pengaruh yang signifikan pada arah yang negatif berupa terjadinya kemacetan lalu lintas sebab wilayah Pancur Batu adalah penghubung antara dataran tinggi dan dataran rendah serta kondisi limbah pasar yang meningkat.

Namun dari sisi positifnya yaitu terjalin keharmonisan hubungan antaretnis di Pancur Batu serta pendapatan penduduk yang meningkat.

Kata Kunci: Pancur Batu, distribusi barang, pengaruh pasar,

PENDAHULUAN

Pasar menurut kajian Ilmu Ekonomi adalah proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang atau jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan serta jumlah barang yang diperdagangkan (Herman Malano, 2011). Pasar menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat serta sebagai tempat bertemunya pedagang dan pembeli. Para pedagang yang menjual barang dagangan bertransaksi dengan pembeli yang menginginkan barang dagangan dari si pedagang tersebut dengan harga yang sudah disepakati bersama (Belshaw, 1981).

Pancur Batu adalah sebuah dataran landai dan berbukit serta memiliki ketinggian ± 60 M di atas permukaan laut. Iklimnya sedang serta dipengaruhi oleh musim panas maupun penghujan dengan suhu maksimum 33° Celcius dan minimum 29° Celcius. Perubahan yang signifikan terjadi ketika Pancur Batu menjadi sebuah daerah *enklave* (kantong) perkebunan pada masa pemerintahan kolonial Belanda (*Contract Tusschen Gouvernement van Deli*, 1907). Kondisi itu dimulai ketika Kesultanan Deli memberikan izin konsensi tanah pada 1872 kepada N.V. *Deli Maatschapij*, perusahaan tembakau Deli, untuk mendirikan perkebunan di *Sinuan Bunga*. Penyebutan Pancur Batu sebelum tahun 1871 adalah *Sinuan Bunga*. Pada periode kolonial, Pancur Batu kemudian namanya disebut sebagai *Arnhemia* dan banyak disinggahi masyarakat dari berbagai daerah seperti dataran tinggi Karo dan wilayah pantai Timur Sumatera (Son, 1905).

Pada masa prakolonial, penduduk *Sinuan Bunga* atau yang saat ini dikenal dengan nama Pancur Batu, dihuni oleh orang-orang Karo yang membuka permukiman pada wilayah ini, lalu disusul kedatangan etnis Jawa yang ditempatkan di wilayah ini sebagai buruh kontrak perkebunan milik tuan-tuan kebun dan pemerintah kolonial Belanda (Sinar, 1989). Terdapat juga etnis Cina yang didatangkan sebagai buruh kontrak perkebunan sama seperti orang-orang Jawa. Komposisi penduduk yang multietnis menjadi bukti bahwa tempat ini ramai dikunjungi pendatang dan terdapat aktivitas yang beragam serta tempat bagi berkumpulnya orang-orang dari berbagai penjuru wilayah untuk melakukan aktivitas pertukaran maupun jual beli (Wawancara bersama Ameng, tokoh adat dari etnis Cina. 3 Maret 2022).

Pancur Batu memiliki fungsi tersendiri di setiap masa. Pada periode Jepang wilayah Pancur Batu pernah menjadi pusat gerakan Aron, yaitu gerakan menuntut keadilan hak atas tanah (Tim Pengumpulan, 1991). Pada masa Revolusi daerah ini menjadi dapur umum penyedia logistik dan tempat bertukarnya informasi bagi para pejuang-pejuang kemerdekaan. Terdapat bangunan-bangunan di Pasar Pancur Batu yang dibangun oleh kolonial Belanda sebelumnya untuk permukiman orang-orang Cina di *Arnhemia*, lalu pada masa revolusi bangunannya pernah dibakar oleh para laskar rakyat, hal ini disebabkan di masa revolusi, orang Cina dianggap sebagai kaki tangan Belanda.

Secara historis, Pancur Batu di setiap lintasan masanya mempunyai peran tersendiri termasuk pasarnya (Sinar, 1971).

Dewasa ini wilayah Pancur Batu adalah sebuah kecamatan yang letaknya di Kabupaten Deli Serdang. Pancur Batu sering dilalui oleh jalan utama menuju ke kota wisata Berastagi, Kabupaten Karo. Pancur Batu juga sebagai terminal pemberhentian bus transportasi menuju ke Sibolangit hingga ke wilayah Kutalimbaru. Padatnya aktivitas di daerah ini juga karena terdapat aktivitas jual beli barang. Pasar Tradisional Pancur Batu terbentuk karena wilayahnya yang sangat strategis dan berada di tengah antara wilayah-wilayah lainnya dan merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai penjuru (H. Veersema de Bussy, 1940).

Membahas persoalan Pasar Pancur Batu bukan hanya berbicara bagaimana mekanisme pasar tersebut bekerja, namun juga harus dilihat secara historis bahwa hal yang membedakan Pasar Pancur Batu dengan pasar lainnya di Sumatera Utara adalah dalam perjalanan panjangnya Pancur Batu mempunyai nilai historis yang sangat tinggi bagi perjalanan sebuah bangsa. Hal ini terlihat dari beberapa literatur yang mendukung seperti buku yang berjudul *Eksistensi Pasar Tradisional, Relasi, dan Jaringan Pasar Tradisional* (2011) karya Christryati Ariani yang mengulas eksistensi pasar tradisional sebagai wujud usaha perekonomian rakyat serta jaringan pasar tradisional dalam melihat distribusi barang dagangan tersebut. Buku yang berjudul *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Sumatera Utara* (1994) karya T. Dibyo Harsono, buku ini hanya mengulas sekilas dampak pembangunan pasar di Sumatera Utara, dan tidak spesifik membahas pasar-pasar di Sumatera Utara termasuk Pasar Pancur. Skripsi yang berjudul “Preferensi Masyarakat terhadap Rencana Jaringan Pelayanan Baru Bus Rapid Transit Mebidang (Rute: Pasar Pancur Batu Deli Serdang – Pusat Pasar Sambu)” karya Samuel Kristian Silaen. Literatur-literatur tersebut hanya membahas sekilas terkait Pasar Pancur Batu dalam perspektif masa kini. Dengan demikian, tidak ada yang membahas Pasar Pancur Batu dalam sudut pandang historis sehingga literatur di atas dapat menjadi bahan komparasi maupun pembuka jalan bagi kajian ini.

Persoalan yang ditampilkan pada kajian ini mengenai latar belakang hingga perkembangan yang ditimbulkan oleh Pasar Tradisional Pancur Batu dari kacamata historis. Penelitian tentang pasar dalam kajian historis belum ada yang mengkaji. Dilihat dari berbagai kajian pasar secara historis hanya beberapa pasar di Sumatera Timur diangkat menjadi kajian historis seperti dalam skripsi “Pasar Simpang Limun Medan 1985-2006” karya Gernhard Rianto Marpaung, (Gernhard Rianto Marpaung, 2017), kemudian skripsi “Pasar Kampung Lalang Kecamatan Medan Sunggal tahun 1995-2005” oleh Dairi Kardo Boang Manalu, skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Pasar Kampung Lalang (Dairi Kardo Boang Manalu, 2019). Kajian mengenai pasar di daerah Sumatera Timur yang saat ini bernama Sumatera Utara telah dilakukan namun yang membedakan Pasar Pancur Batu dengan pasar-pasar lainnya terletak pada aktivitas historis di setiap masa yang mempunyai perannya masing-masing hingga akhirnya

Pancur Batu resmi menjadi sebuah pasar yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar dan di luar wilayah Pancur Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menekankan pada aspek manusia, temporal, dan spasial. Oleh karena itu, penggunaan metode sejarah yang memiliki empat tahapan, penting dilakukan untuk pengujian dan penganalisisan secara kritis rekaman, manuskrip, dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985). Tahapan yang dilakukan adalah pertama adalah *heuristik* yang merupakan proses pengumpulan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari penelitian arsip di Arsip Nasional Republik Indonesia dan akses data arsip melalui *platform digital* yang diakses di *delpher.nl* dan *nationalarchieff*. Arsip yang ditemukan berupa arsip yang terdapat dalam Deli Data, kemudian arsip mengenai laporan konsesi perkebunan di Sumatera Timur serta kumpulan koleksi foto sebagai bahan pendukungnya. Selain itu, sebagai sumber sekunder, penulis juga mengakses koran dan majalah yang diperoleh dari kantor pusat Waspada dan Mimbar Umum di Medan, sehingga diperoleh *Koran Sumatera Post*, *Waspada*, dan *Mimbar Umum*, serta kepustakaan yang relevan dalam penelitian ini yang penulis temukan di beberapa perpustakaan di Medan berupa jurnal maupun buku. Sumber pendukung yang juga sangat penting yaitu melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber yang merupakan saksi Sejarah. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang tinggal di daerah Pancur Batu (Dudung Abdurrahman, 1999) .

Tahap selanjutnya adalah verifikasi sumber melalui kritik yang terdiri atas kritik ekstern dan intern yang mencakup seleksi dokumen, ejaan, dan tampilan fisik dokumen. Tahapan berikutnya adalah interpretasi. Penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber yang telah diperoleh. Oleh karena itu, konsep yang digunakan salah satunya adalah konsep pasar sebagai tempat pertemuan transaksi antara pedagang dan pembeli dalam satu produk mempunyai arti penting bagi pertumbuhan perekonomian penduduk lokal daerah, baik secara langsung maupun tidak. Pasar memungkinkan berkembangnya tingkat dan taraf ekonomi masyarakat karena mampu memberikan lowongan pekerjaan dalam upaya peningkatan taraf hidup. Pasar adalah salah satu tempat yang paling ramai, bahkan disebut sebagai pusat kota, hal ini karena pesatnya perkembangan Pancur Batu di masa kolonial dan padatnya aktivitas serta melengkapi pasar yang telah ada. Dalam hal ini, pasar menjadi kebutuhan akan pertukaran perekonomian masyarakat (Gottschalk, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Historis Pasar Pancur Batu

Pada abad ke-18, Pancur Batu dikenal sebagai *Sinuan Bunga* sebelum masuknya pengaruh Barat, hal ini karena wilayah ini banyak terdapat berbagai jenis tanaman bunga seperti mawar, melati, bunga sedap malam, atau anggrek. (Anonim, 1907). Ketika

pemerintahan kolonial Belanda tiba di Sumatera Timur pada 1871 bersama investor asing perkebunan (*onderneming*), terjadi perubahan yang signifikan. Daerah ini kemudian dikenal dengan sebutan *Arnhemia* dan masuk dalam wilayah keresidenan *Oostkust van Sumatera* (Sumatera Timur) serta merupakan daerah *enclave* perkebunan dalam kawasan keresidenan tersebut (William Westerman, 1901). Penyebutan *Arnhemia* merupakan pemberian dari pemerintah kolonial, nama tersebut diadopsi oleh pemerintah kolonial dari negara asalnya untuk disematkan pada wilayah taklukannya di masa itu yang artinya pohon gaharu. Pada masa kolonial tersebut selain terdapat tumbuhan tembakau, di daerah ini juga ada banyak pohon gaharu (Sinar, 1989). Gambar berikut menunjukkan kota *Arnhemia* (Pancur Batu) dengan bangunan Eropa dan aktivitas masyarakat Eropa.



Gambar 1. Penduduk kota Arnhemia, 21 Juli 1940. (Sumber: *Penduduk Arnhemia KIT 2.24.04.03, t.t.*)

Residentie OOSTKUST VAN SUMATRA.					
STREKSELING (Distrik)	Landbouw.	ONDERKONINGEN	ONDERKONINGEN	NAMEN DER ADMINISTRATIE.	TAKSBEREKENEN (in 1905)
LANGKAT	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
	Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000
Langkat	1884	Langkat	J. J. P. P. P.	1000	
SILANGIT	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
	Silangit	1884	Silangit	J. J. P. P. P.	1000
DELL	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000
	Dell	1884	Dell	J. J. P. P. P.	1000

Gambar 2. Arsip “De Tabaksplantages op Sumatra, Java en Borneo” (Sumber: J.H Liefstinck, 1905)

Perubahan yang signifikan terjadi di Pancur Batu ketika ia menjadi sebuah daerah *enclave* (kantong) perkebunan (Usman Pelly, dkk, 1984). Informasi itu juga tertera dalam arsip kolonial yang berjudul *De Tabaksplantages op Sumatra, Java en Borneo* bahwa *Arnhemian* (Pancur Batu) adalah bagian dari jantung perkebunan di Sumatera Timur serta dimulai pada saat perusahaan *NV. Deli Maatschappij* mendapat izin konsesi tanah untuk mendirikan perkebunan di Sinuan Bunga (*Arnhemia*) tahun 1871 (J.H Lieftinck, 1905). Wilayah ini kemudian banyak didatangi oleh beragam masyarakat dari berbagai elemen. Pada awal kedatangan penduduk pada masa kolonial, di kota ini diisi oleh orang-orang Karo yang membuka permukiman di wilayah ini, lalu disusul kedatangan etnis Jawa yang ditempatkan sebagai buruh-buruh kontrak dari perkebunan milik tuan-tuan kebun dan pemerintah kolonial Belanda yang didatangkan dari luar Sumatera (Dr. T. Volker de Bussy, 1922). Terdapat juga etnis Cina yang hadir sebagai buruh kontrak perkebunan di sini, tetapi jumlahnya tidak sebanyak orang Jawa dan Karo. Komposisi penduduk yang multietnis di wilayah ini menjadi bukti bahwa tempat ini ramai dikunjungi pendatang dan terdapat aktivitas yang beragam serta sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai penjuru wilayah untuk melakukan aktivitas pertukaran maupun jual beli (Wawancara dengan Joni Kembaren, mantan kepala desa Suka Raya, Pancur Batu, 22 April 2022).

Memasuki masa pemerintahan Jepang, nama wilayah ini masih disebut sebagai *Arnhemia*, atau juga *Sinuan Bunga*, namun kedatangan pemerintahan militer Jepang mengubah seluruh tatanan administratif yang ada termasuk di *Arnhemia* kala itu yang menjadi pusat kota dari wilayah kantong perkebunan. Berkaitan dengan tujuan dari kedatangan Jepang ke Pancur Batu (*Arnhemia*) tentunya tak lepas dari perjanjian Kalijati di Subang, Jawa Barat yang membuatnya harus menduduki wilayah jajahan Belanda, hingga ke Sumatera Timur lalu menuju ke *Arnhemia* (*De Gouverneur der Oostkust van Sumatra*, 1907).

Pemerintah militer Jepang banyak membuat kebijakan dengan mewajibkan para penduduk setempat untuk menanam padi. Hal ini tentunya sebagai upaya untuk mempersiapkan kepentingan perang Asia Timur Raya sehingga Jepang mendapatkan logistik yang cukup dengan mewajibkan setiap penduduk menanam padi. Hal itu kemudian menjadi kebiasaan masyarakat di Pancur Batu, sehingga mata pencaharian mereka beralih pada pertanian (JJ.Schrieke, 1920). Pada 1942 tidak lama setelah kedatangan Jepang di Pancur Batu, akhirnya meletus peristiwa Aron yaitu upaya para petani untuk merebut hak-hak kepemilikan tanah yang diambil oleh para bangsawan feodal Karo, yakni raja-raja urung. Gerakan ini dimobilisasi oleh aktor intelektual dan kaum pergerakan, salah satunya bernama Koda Bangun dari barisan *F-Kikan* yang banyak diisi oleh para petani (Reid, 1987).

Upaya yang dilakukan Jepang dalam menumpas gerakan Aron dengan jalan memerintahkan Inouye Tetsuro agar melakukan penangkapan terhadap para pejuang Aron yang dianggap sebagai penyakit kronis mematikan yang harus dimusnahkan karena telah melakukan kerusakan di beberapa titik wilayah Pancur Batu. Berdasarkan latar belakang dan riwayat setiap tokoh pergerakan Aron yang sangat anti terhadap

kolonialisme, dimanfaatkan oleh pemerintah Jepang untuk menghimpun para pemuda melalui tokoh pergerakan Aron agar mendapat dukungan pasukan pada perang Asia Timur Raya (Tim Pengumpulan, 1991).

Masa pendudukan Jepang diwarnai dengan berbagai kegiatan organisasi militer maupun semi militer yang dibentuk oleh Jepang sebagai upaya untuk mobilisasi penduduk lokal karena Jepang melarang kegiatan berpolitik. Menjelang masa kemerdekaan 15 Agustus 1945, Jepang harus angkat kaki dari Pancur Batu akibat serangan Sekutu. Kekalahan Jepang akhirnya mengisahkan janji kemerdekaan yang harus segera diproklamasikan. Ketika berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Jakarta dikumandangkan, itu adalah bentuk terwujudnya usaha mendirikan sebuah negara yang merdeka (Poesponegoro, 1984).

Berita proklamasi akhirnya sampai di Sumatera Timur pada 29 Agustus 1945 dibawa langsung oleh Teuku Muhammad Hassan sebagai anggota PPKI perwakilan Sumatera. Akhirnya berita tersebut sampai ke wilayah Pancur Batu sehingga terjadi dekolonisasi meliputi segala hal yang berbau Belanda di Pancur Batu akan dilenyapkan oleh para pejuang, baik itu gudang-gudang tembakau, bangunan dan infrastruktur, bahkan nama-nama jalan atau tempat ini juga ikut berganti (Wawancara bersama H. N. Ginting, mantan kepala desa hulu Pancur Batu, 28 Agustus 2022).

Ketika masa Revolusi berlangsung, proses dekolonisasi sangat cepat dilakukan oleh para pemuda pejuang kemerdekaan Indonesia, salah satunya dengan mengubah nama *Arnhemia* yang merupakan nama pemberian Belanda kemudian diubah menjadi Pancur Batu. Asal nama Pancur Batu diambil dari sebuah desa kecil yang bernama "Pancur Batu Kuta" yang saat ini namanya adalah Desa Pertampilen. Nama "Pancur Batu" ini dipakai untuk mengganti nama *Arnhemia*, hal tersebut merupakan usulan dari Nerus Ginting Suka yang merupakan pejuang kemerdekaan Karo, karena beliau sangat anti terhadap kolonialisme Belanda (Wawancara dengan Lawen Sinulingga, tentua adat dan mantan Veteran 5 Mei 2022).

Latar belakang historis terbentuknya Pancur Batu sebagai sebuah pasar berawal dari kebiasaan masyarakat masa pra-kolonial yang menggunakan sistem barter atas barang yang dibutuhkannya, dan interaksi untuk saling mencukupi kebutuhan hidup satu sama lain (W.H.M Schadee, 1918). Namun, penyebutan "pasar" untuk wilayah Pancur Baru cukup memiliki keunikan tersendiri di tahun 60-an bahkan sebelum tahun tersebut (W.H.M Schadee, 1919)

Mayoritas etnis Karo banyak bermukim di Pancur Batu, mereka menyebutnya "Tiga Pancur" yang artinya Pasar Pancur. Sementara itu, masyarakat etnis lain baik itu pendatang yang ingin beraktivitas di Pasar Pancur menyebutnya "Pekan", hal ini karena aktivitas Pasar Pancur sejak masa kolonial hingga sekarang ramainya di hari Sabtu dan Minggu. Seiring waktu muncul penyebutan kata "Pajak" untuk menyatakan Pasar Pancur Batu, hal ini karena aktivitas orang-orang dari Medan ke Pancur bahkan sebaliknya dari Pancur ke Medan yang membawa istilah penyebutan "Pajak" tersebut, sebab di Medan telah banyak muncul pasar juga yang dikenal dengan istilah Pajak Bundar yang sekarang namanya adalah Pajak Petisah, Pajak Sambu, Pajak Sukaramai sebagai nama sebuah

pasar. Sekarang penyebutannya menjadi baku yaitu Pasar Pancur Batu (Wawancara bersama Dat Sembiring, Mantan Kepala Polisi era Orde Baru, 8 September 2022).

Pada 1956, suasana Pancur Batu terbilang ramai, dan sempat terjadi peristiwa-peristiwa yang cukup menegangkan. Wilayah Pancur Batu sudah didukung dengan transportasi yang cukup memadai sehingga banyak orang dari berbagai daerah datang ke Pasar Pancur Batu. Sempat terjadi kerusuhan yang berdampak pada berjalannya aktivitas di Pasar Pancur Batu (*Waspada*, 13 Juli 1956). Pasar Pancur Batu sebelumnya tidak beroperasi dengan lancar seperti pasar di daerah lainnya, sebab pascamasa revolusi banyak terjadi hal yang membuat pertumpahan darah. Contohnya peristiwa yang terjadi seperti yang dimuat oleh koran *Sumatera Post* pada 13 Juni, tepatnya di siang hari pukul 11.00 koran *Sumatera Post* mengabarkan bahwa terdapat jasad seorang Tionghoa dengan usia sekitar 50 tahun yang tergeletak di jalan. Ia berasal dari Medan dan setiap hari bersepeda ke Pasar Pancur Batu untuk menjual barang dagangannya, jenazahnya dipenuhi dengan luka tusukan sehingga menimbulkan dugaan bahwa ia merupakan korban perampokan. Para pedagang dari luar Pancur Batu harus menguatkan nyali ketika ingin berjualan di Pasar Pancur Batu, karena perampokan yang sering terjadi di perbatasan wilayah. Korban yang sering menjadi target yakni orang-orang Tionghoa. Di sepanjang jalan Pancur Batu terdapat bus dan truk yang membawa orang-orang Tionghoa dari Medan untuk berjualan ke Pasar Pancur Batu dan Lau Bakri, namun mereka ditangkap oleh komplotan yang berjumlah 20 orang. Komplotan itu membuat onar dan berteriak, sehingga setiap penumpang harus memberikan uangnya terhadap bandit. Sementara bandit-bandit yang lain naik ke atas atap bus untuk mengambil barang-barang dagangan orang-orang Tionghoa, dikumpulkan, lalu dibawa lari (*Sumatera Post*, 13 Juni 1955).



Gambar 3. “6 Prampok Bertopeng Beraksi di Pancur Batu”. (Sumber : (*Waspada*, 13 Juli 1956)

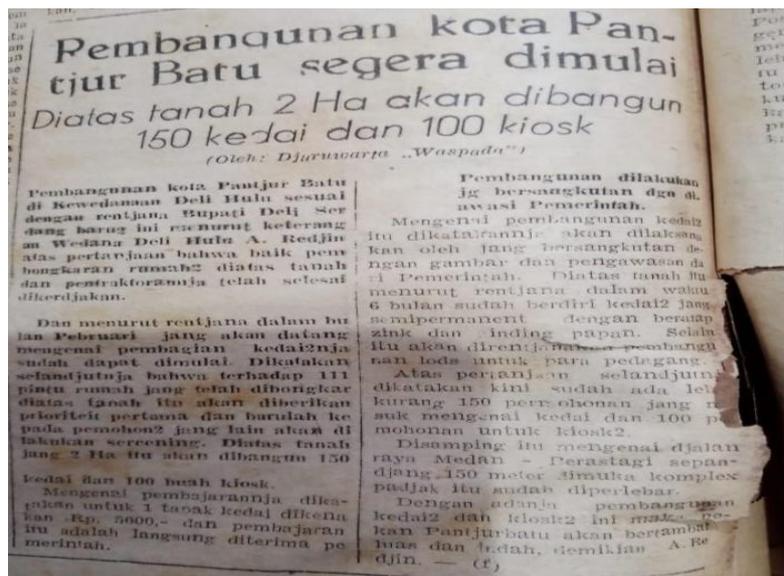
Menjelang 1960, untuk menangani kekacauan dan agar kondisi perekonomian di Pasar Pancur Batu berjalan dengan baik, diumumkan kepada para penduduk Kewedanan Deli Hulu bahwa akan datang pasukan dari Bukit Barisan, yakni pasukan Jamin Ginting, untuk mengadakan latihan penembakan dan penjagaan ketat. Polisi dan pasukan lainnya berhasil menangkap komplotan bandit dan terjadi baku hantam yang sengit. Satu orang meninggal di tempat dan yang lainnya berhasil diamankan. Diduga bahwa komplotan bandit tersebut adalah orang-orang dengan keadaan ekonomi yang cukup terpuruk serta mereka yang anti terhadap orang-orang Tionghoa, sehingga mereka banyak melakukan aksi-aksi berutil (Sumatera Post, 1956).

2. Penyaluran Barang Pasar Pancur Batu

Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa Pancur Batu di masa Kolonial dijadikan sebagai daerah konsesi perkebunan. Kemudian, terjadi aktivitas yang padat dari penduduk yang berpindah ke wilayah ini sehingga mengalami perkembangan menjadi sebuah pasar (J. Weisfelt, 1972). Pada 1973-an barulah pasar ini resmi dijadikan sebagai sebuah Pasar Tradisional Pancur Batu (Waspada, 28 Maret 1973)

Penyebutan pasar tradisional Pancur Batu pada 1960-an disebabkan letak pasar berada di antara Desa Tengah dan Desa Lama. Di desa tengah terdapat sebuah tempat yang bernama "Pancur Batu Kuta". Hal ini karena dilokasi tersebut terdapat air deras dari hulu pegunungan dataran tinggi Karo ke hilir kuta tersebut yang mengalir serta banyak bebatuan yang ada. Pasar ini sudah ada sejak masa prakolonial, namun penyebutannya masih "los" atau "tiga" yang artinya dalam bahasa Karo yaitu pasar. Pada 1960 aktivitasnya mulai ramai, namun baru diresmikan oleh Kewedanan Deli Hulu pada 1973. Hal ini bersamaan dengan perluasan wilayah kota Medan berdasar pada Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1973, areal wilayah kota Medan ditambah 21.380 hektar, yang diambil dari daerah tingkat II Kabupaten Deli Serdang, sehingga arealnya menjadi 26.510 hektar. Hal ini berdampak pada Pancur Batu yang infrastrukturnya perlahan-lahan mulai diperbaiki (Waspada, 1 Februari 1960).

Pasar Pancur Batu adalah pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah daerah. Menurut berita harian *Waspada* pada 1 Februari tahun 1960, pembangunan kota Pancur Batu segera dimulai, di atas tanah seluas 2 Ha akan dibangun kedai-kedai sebanyak 150 kedai dan 100 kios. Pembangunan tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan Kewedanan Deli Hulu yang dilakukan secara bertahap. Sesuai dengan keterangan Wedana Deli Hulu, A. Redjin, bahwa dilakukan pembongkaran terhadap rumah-rumah dengan traktor untuk membuatnya menjadi tertata. Selanjutnya, pembangunan kedai dan kios juga diawasi oleh pemerintah. Lalu pembangunan los dilakukan untuk para pedagang. Bersamaan dengan hal tersebut, jalan raya Medan-Berastagi sepanjang 150 m di depan kompleks pasar telah diperlebar. Dengan adanya pembangunan kedai-kedai, kios, dan los untuk para pedagang, Pasar Pancur Batu akan semakin luas dan indah (Waspada, 1 Februari 1960).



Gambar 4. “Pembangunan Kota Pancur Batu”, (Sumber: *Waspada*, 1 Februari 1960)

Di Sumatera Utara, Pancur Batu adalah salah satu pasar tradisional yang sejak Februari 1960 mulai dilakukan pembangunan kios, los, dan kedai-kedai, namun peresmian pasar tradisional Pancur Batu baru dilakukan oleh pemerintah daerah pada 1973 (*Waspada*, 1 Februari 1960). Beberapa informan mengatakan sejak Belanda menjadikan Pancur Batu sebagai kota perkebunan, telah banyak orang dari berbagai penjuru daerah seperti dari dataran tinggi Karo dan dari Sumatera Timur hadir mengisi kota ini. Pada masa kolonial Belanda, selain menjadi kuli perkebunan, mereka juga berdagang di Pancur Batu. Menurut Karl Pelzer, dibentuknya sebuah pasar merupakan kebijakan dari pihak perkebunan untuk membuat para buruh perkebunan ini merasa nyaman dan terjebak di dalam perkebunan. Di dalam pasar tersebut terdapat berbagai aktivitas seperti berjudi, mabuk-mabukan, menonton wayang, atau berbelanja, sehingga gaji para buruh perkebunan ini habis di pasar tersebut dengan segala aktivitasnya (Mohammad Said, 1990). Para buruh tersebut terjerat dengan terus meminjam uang kepada pihak perkebunan untuk keberlangsungan hidupnya dengan syarat kontrak kerja ditambah (Pelzer, 1985).

Pedagang di Pasar Pancur Batu umumnya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan kota Pancur Batu yang telah menetap sejak masa kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan, mulai dari Jalan Simpang Tuntungan hingga ke Ladang Bambu, lalu terus hingga ke Simpang Namore, terus ke atas hingga ke arah Pancur Batu. Namun, ada pedagang yang berasal dari luar wilayah Pancur Batu yaitu dari Medan dan dari Dataran Tinggi Karo (Ir. F. J. J. Dootjes de Bussy, 1931). Para pedagang di Pasar Pancur Batu pada umumnya berjualan kebutuhan pokok untuk rumah tangga, rempah-rempah obat Karo, bumbu, ikan, daging, buah-buahan, sayur-sayuran, tembakau kering, hewan hidup, pakaian, dan masih banyak lagi. Jumlah pedagang di Pasar Pancur Batu tahun 1960-an sering mengalami perubahan. Bergantung pada pendapatan mereka setiap harinya. Namun, jika diperkirakan melalui jumlah rata-rata, ada sekitar 20 kios pedagang di kedai

panjang yang tetap berjualan di Pasar Pancur Batu tersebut, dan kebanyakan dari mereka karena meneruskan usaha orang tua mereka. Sebagian lagi pergi mencari lapak baru yang lebih menjanjikan. Penyaluran komoditas barang dagangan di Pasar Pancur Batu sangat beragam jenisnya. Beberapa di antaranya penyaluran distribusi barang-barang tersebut dapat dilihat menurut kelompoknya seperti yang diinformasikan oleh Terkelin Brahmana berikut ini (Wawancara dengan Terkelin Brahmana, Pedagang Pasar Pancur Batu, 1 Agustus 2022).

A. Pakaian

Pada 1960-an, pakaian adalah salah satu jenis komoditas yang sangat diperlukan bagi masyarakat dan diangkut oleh para distributor menggunakan angkutan Persatuan Motor Gunung (PMG) yang berpangkalan di Pasar Sentral Medan. Selain itu, angkutan kereta api juga digunakan para penyalur untuk membawa pakaian-pakaian tersebut ke Pasar Pancur Batu (Lucas Koestoro, dkk, 2006). Namun, biaya angkut kereta api cukup besar sehingga para penyalur banyak menggunakan angkutan PMG. Varian dari pakaian yang didistribusikan di Pasar Pancur Batu untuk diperdagangkan beragam mulai dari pakaian bayi, pakaian remaja, sampai pakaian orang tua, dan pakaian adat untuk kerja tahun bagi etnis Karo. Pakaian tersebut diangkut dari kota Medan, tetapi untuk pakaian adat Karo dikirim dari wilayah Kibandjahe. Di masa 1960-an hanya orang-orang dengan tingkat ekonomi yang tinggi dapat membeli pakaian dengan kualitas bahan yang bagus. Orang-orang dengan ekonomi standar dapat membeli pakaian bekas (Wawancara dengan Lawen Sinulingga, tetua adat dan mantan Veteran 5 Mei 2022).

B. Sayuran

Di Pasar Pancur Batu tahun 1960-an, banyak terdapat beragam jenis sayur-sayuran, seperti cabai, daun ubi, bunga kol, sawi, terong, kangkung, bayam, tomat, bawang-bawangan, kelapa, kentang, kacang-kacangan, daun pisang, serta sayuran lainnya. Sayuran tersebut diperoleh pedagang lokal sejak dahulu hingga sekarang dari daerah Tigabinanga, Tigalingga, dan Pergandengan hingga daerah kecamatan sekitar Pancur Batu seperti dari Kutalimbaru dan Hampanan Perak. Namun, ada juga sebagian yang diperoleh dari daerah Berastagi dan Merek. Biasanya para pedagang lokal di Pasar Pancur Batu langsung mengambil dari para petani sayur di lokasi penanaman atau para petani sayur yang mengirim langsung ke para pedagang ke pasar Pancur Batu menggunakan kereta lembu ataupun angkutan motor gunung PMG (Wawancara dengan Muhammad Nur Tarigan, anak Legiun Veteran dan Pedagang, 31 Agustus 2022)

C. Daging

Memasuki tahun 1970-an, daging mulai banyak dijual di Pasar Pancur Batu di antaranya, yaitu daging ayam, daging sapi, dan daging babi, daging kelinci, dan ular yang diperoleh pedagang dari daerah Kecamatan Pancur Batu seperti Biru-Biru dan daerah

lainnya seperti Bandar Baru, Sembahe, serta Langkat. Penyaluran jenis daging tersebut mengambil langsung kepada peternak. Biasanya penduduk lokal Karo setiap Minggu pergi ke berbagai daerah tersebut menggunakan sepeda ataupun angkutan motor gunung dan kereta api untuk sampai pada peternak. Lori dengan jalur kereta api banyak digunakan sebagai angkutan untuk membawa daging karena cepat sampai di Pasar Pancur Batu. Daging ini pun ketika dijual di Pasar Pancur harganya terbilang mahal karena biaya angkut yang juga cukup banyak dikeluarkan (Wawancara dengan Terkelin Brahmana, Pedagang Pasar Pancur Batu, 1 Agustus 2022).

D. Ikan, Emas, Peralatan Dapur dan Lainnya

Di Pasar Pancur Batu pada 1970-an juga terdapat jenis ikan air tawar dan ikan laut yang diperdagangkan. Ikan laut diperoleh pedagang dari daerah berbagai agen ikan laut di daerah Belawan yang diangkut melalui kereta api setiap Rabu dan Sabtu. Ikan air tawar diperoleh pedagang dari para penambak ikan langsung di daerah kecamatan sekitar Pancur Batu seperti Namorambe, Namoaji, Danau Toba, dan Lau Kawar yang dibawa menggunakan kereta lembu maupun angkutan motor gunung PMG, agar cepat sampai dan tidak berbau busuk. Biasanya antara harga ikan dan daging keduanya cukup mahal, karena biaya angkutnya yang cukup tinggi serta sangat dibutuhkan oleh penduduk kalangan menengah atas untuk konsumsi mereka (Wawancara bersama Joni Kembaren, mantan kepala Desa Suka Raya, 22 April 2022).

Selain itu, terdapat juga peralatan memasak untuk keperluan dapur, masyarakat Karo sangat memerlukan ini untuk sebuah acara adat yakni kerja tahun atau juga acara-acara adat lainnya. Obat-obatan tradisional Karo juga tersedia di Pasar Pancur Batu yang diperoleh dari penduduk lokal yang rajin membuat minyak Karo. Ada juga jual beli hewan hidup yang dilakukan oleh warga lokal di Pasar Pancur Batu, seperti babi, ayam kampung, dan bebek. Biasanya para pembeli banyak singgah di terminal pasar Pancur Batu untuk sekedar singgah membeli jajanan tradisional yang dijual di pinggir pasar (Timbul Siregar, 1990).

3. Dampak Perkembangan Pasar Pancur Batu

Keberadaan Pasar Pancur Batu yang ramai dengan aktivitas jual beli oleh pedagang dan konsumen mengundang kehadiran para pedagang lain yang tidak dapat menyewa kios, maupun lapak jalanan di dalam atau di pinggir Pasar Pancur Batu untuk menjadi pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di sekitar Pasar Pancur Batu (Dibyoto Harsono, 1994). Berdasarkan data Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang pada 1968, ada lebih 50 orang pedagang kaki lima di sekitar Pasar Pancur Batu berjualan di pinggir jalan ataupun di terminal yang berada di depan Pasar Pancur Batu. Pedagang kaki lima tersebut menjual jajanan tradisional, mainan tradisional, sandal, maupun obat-obat tradisional bahkan ada yang menawarkan jasa pangkas yang mereka lakukan di lahan untuk terminal penungguan angkut Persatuan Motor Gunung (PMG) maupun angkutan lain yang dijadikan sebagai lahan untuk berdagang para pedagang kaki lima padahal peringatan

untuk hal itu telah dibuat oleh pemerintah lokal kewedanan namun tidak dipatuhi para pedagang. (Wawancara dengan Lawen Sinulingga, tetua adat dan mantan veteran 5 Mei 2022).

Jalan raya juga menjadi variabel penting dalam pembahasan mengenai salah satu faktor berpengaruh yang menyebabkan berkembangnya Pasar Tradisional Pancur Batu. Pada 1960-an kondisi jalan lintas raya sudah menggunakan aspal biasa dan masih terdapat banyak lubang juga yang cukup besar sehingga banyak kendaraan yang agak susah ketika melewati jalan raya tersebut (Septina Kholida Harahap, 2020). Kondisi jalan darat saat itu terbilang cukup baik dan dapat dilewati oleh angkutan, seperti kereta lembu, sudako, dan sepeda. Selain itu, terdapat terminal di Pasar Pancur Batu yaitu motor angkutan seperti PMG (Persatuan Motor Gunung) untuk mengangkut orang-orang beserta barang yang akan dijual di Pasar Pancur Batu dari Dataran Tinggi ke dataran rendah begitu juga sebaliknya dari dataran rendah ke dataran tinggi. Ada pula jalur-jalur kereta api yang masih beroperasi untuk mengangkut orang-orang dari Medan maupun Belawan agar memperoleh bahan-bahan pasar berupa ikan laut. Jalur ini digunakan sebagai alternatif orang-orang untuk tiba di Pancur Batu atau untuk jalan menuju ke arah Dataran Tinggi Karo maupun ke Medan (Wawancara dengan Joni Kembaren, mantan kepala desa Suka Raya, Pancur Batu, 22 April 2022).

Sekitar tahun 1970, masyarakat mulai menyampaikan keluhannya kepada pihak pemerintah daerah agar jalan tersebut segera diperbaiki dan ditingkatkan kembali beriringan dengan dibangunnya kios-kios dan los untuk berjualan di Pasar Pancur Batu. Kemudian, jalan raya tersebut mengalami perbaikan dan pelebaran dari yang sebelumnya berlubang dan kecil menjadi lebih baik dan besar. Semakin berkembangnya jalan dan infrastruktur tentunya di sisi lain mempunyai dampak yang cukup serius yakni sering terjadi kemacetan di depan Pasar Batu (Farhan Bagas, 2022). Dapat diketahui bahwa 1972, kemacetan di depan Pasar Pancur Batu terjadi pada Sabtu, Minggu, dan pada hari libur. Pada Sabtu terjadi kemacetan hampir setiap jam mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 18.00, kemacetan maksimum terjadi pada pukul 16.00-17.00. Untuk hari biasa (Senin sampai Jumat) tidak terjadi kemacetan karena pasar Pancur Batu hanya beroperasi di hari Sabtu maupun Minggu sehingga kondisi cukup padat (Wawancara dengan Dat Sembiring, Mantan Polisi era Orde Baru, 8 September 2022).

Selain itu, dampak yang juga terlihat jenis sampah yang dihasilkan dari Pasar Pancur Batu umumnya merupakan sampah organik sisa sayuran dan makanan, namun terdapat juga sebagian sampah plastik, dan sampah kain. Sampah Pasar tersebut dikumpulkan dalam bak mobil Dinas Kebersihan yang dilepaskan dari mobilnya, bak tersebut dijadikan sebagai tempat pembuangan sementara (TPS) kemudian sampah dalam bak diangkat setiap hari dengan mobil colt diesel Dinas Kebersihan Deli Serdang dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu TPA Namo Bintang. Pembersihan sampah dilakukan dengan memisahkan jenis-jenis sampah antara sampah organik dengan sampah anorganik (*Waspada*, 28 Maret 1973).



Gambar 5. "Pekan Pancur Batu Jorok". (Sumber: *Waspada*, 28 Maret 1973)

Setiap harinya banyak sampah yang dihasilkan dari Pasar Pancur Batu berjumlah sekitar 2 bak truck colt diesel. Sampah tersebut dikumpulkan oleh petugas kebersihan pasar yang berjumlah 6 orang dan diangkut sebanyak 2 kali dalam sehari menggunakan 1 truck colt diesel dalam sekali angkut. Setiap pedagang dikenakan biaya retribusi kebersihan sebesar Rp700 dalam sehari yang dikutip oleh petugas pasar Pancur Batu. Walaupun mobil Dinas Kebersihan setiap hari mengangkut sampah dari Tempat pembuangan sampah (TPS) Pasar Pancur Batu, namun permasalahan sampah tetap timbul, masih banyak sampah yang berserakan dan tidak tertampung dipinggir jalan depan Pasar. Hal ini terjadi karena tidak semua pedagang membuang sampah sisa dagangannya ke TPS yang telah disediakan. Permasalahan sampah juga timbul jika petugas kebersihan tidak mengangkut sampah yang telah terkumpul di TPS sehingga sampah pasar menumpuk dan berserakan di pinggir jalan karena tidak dapat ditampung lagi (*Waspada*, 28 Maret 1973).

Permasalahan sampah yang timbul di Pasar Pancur Batu yaitu masih banyak sampah yang berserakan dan tidak tertampung di pinggir jalan depan pasar, ini terjadi karena tidak semua pedagang membuang sampah sisa dagangannya ke TPS yang telah disediakan. Upaya pemerintah daerah dalam pengolah sampah, cara membuang sampah, dan edukasi terhadap masyarakat telah diupayakan. Namun, di dalam pasar juga masih terlihat banyak sampah berserakan dan tidak terkumpul disebabkan tidak adanya tempat

sampah yang tersedia di setiap kios pedagang, sehingga pedagang membuang sampah langsung pada lantai pasar dengan berserakan tidak terkumpul ini menunjukkan kesadaran pedagang pasar terhadap kebersihan pasar masih sangat kurang (Daiichiro Widodo Abinawanto, 2019). .

PENUTUP

Kehadiran Pasar Tradisional Pancur Batu telah ada sejak sebelum masa kemerdekaan, namun aktivitasnya masih bersifat sederhana yaitu berupa sistem barter. Karena wilayah Pancur Batu secara geografis terletak di antara Dataran Tinggi Karo dan juga dataran rendah menuju Medan, Pancur Batu sebagai wilayah pertemuan para penduduk hulu maupun hilir untuk memenuhi setiap kebutuhannya penduduk tersebut. Perubahan yang terjadi pada Pancur Batu secara meningkat ketika masuknya pengaruh kolonial Belanda yang membangun sebuah perkebunan Tembakau di wilayah tersebut. Seiring dengan hal itu, kebijakan dari pihak perkebunan untuk membentuk sebuah pasar agar para buruh perkebunan ini merasa nyaman dan terjebak di dalam ikatan kontrak kerja, berbagai aktivitas dilakukan/diadakan, seperti berjudi, mabuk-mabukan, menonton wayang, jual-beli barang maupun jasa. Di tahun 1960-an, aktivitas pasar Pancur Batu semakin meningkat dan terlihat dari bergamannya jenis barang dagangan yang diperjualbelikan. Pembangunan mulai dilakukan terhadap kios-kios dan los untuk tempat berjualan masyarakat setempat dan masyarakat dari wilayah luar Pancur Batu. Peresmian Pasar Pancur Batu dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu kewedanan Deli Hulu pada 1973. Hal itu ditandai dengan semakin berkembangnya pasar tradisional Pancur Batu dengan bertambahnya komposisi pedagang, pembeli, dan juga barang-barang dagangan yang dijual. Dampak yang ditimbulkan juga antara lain yaitu kondisi pasar Pancur Batu yang jorok akibat aktivitas para pedagang dan pembeli, namun pemerintah daerah melakukan upaya penanggulangan sampah-sampah dengan mengadakan tempat pembuangan sampah di Pasar Pancur Batu agar aktivitas pasar dapat berjalan dengan lancar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini adalah bagian dari tesis pada program Pascasarjana Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penulis utama mengucapkan terima kasih kepada Prof. Pujiati, M. Soc, Sc.Ph.D. sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kritik yang membangun. Terima kasih juga diucapkan kepada Dr. Fikarwin Zuska, M.Ant. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan yang membangun terhadap kemajuan tesis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penulisan Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abinawanto, Daiichiro Widodo, 2019. Skripsi, “*Keanekaragaman Parem Etnis Karo di Pasar Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara*”, Depok: Universitas Indonesia.
- Bagas, Farhan, Jurnal Talenta Conference Series: Energy and Engineering, “*Pola Pertumbuhan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan Pendekatan Ekologi*, DOI: 10.32734/ee.v 5il.1509.
- Contract Tusschen het Gouvernement van Nederlandsch Indie en het Inlandsch Zelfbestuur van Deli Tahun 1907.*
- De Gouverneur der Oostkust van Sumatra, Medan den 17 November 1917*, No.9438/6.
- Djoened. Marwati. Poesponegoro, dan Nugroho Noto Susanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia, 1942-199*, Jakarta: Balai Pustaka
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, terjemahan dari Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press
- Harahap, Septina Kholida, 2020. Skripsi, “*Implementasi dalam Penataan Pasar Tradisional Pancur Batu di Kabupaten Deli Serdang*”. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Harsono, T. Dibyو (ed), 1994. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Sumatera Utara*, Medan: Depdikbud.
- Koestoro, Lucas dkk. 2006. Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Peninggalan Tuanya. Medan: Balai Arkeologi.
- Luckman, Tengku, Sinar. 1989. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Sumatera Timur*, Yayasan Kesultanan Serdang, Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- . 1971, *Sari Sejarah Serdang*, Jilid I, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1971.
- Manalu, Dairi Kardo Boang. 2019. “Skripsi”, *Pasar Kampung Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 1995-2005*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Marpaung, Gernhard Riantho. 2017. “Skripsi”, *Pasar Simpang Limun Medan Tahun 1985-2006*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional (Potret Ekonomi Rakyat Kecil)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1922 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris Dr. T. Volker de Bussy, Amsterdam*
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1926-1929 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris M. J. Lusink van J. H. de Bussy, Amsterdam.*
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1931-1933 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris Ir. F. J. J. Dootjes de Bussy, Amsterdam.*
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1931-1939 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris Ir. F. J. J. Dootjes de Bussy, Amsterdam.*

- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1940 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris H. Veersema de Bussy, Amsterdam.*
- Pelly, Usman, dkk., 1984. *Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan*, Jakarta: Depdikbud.
- Pelzer, Karl J. 1978. *Planters and Peasant : Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra, 1863-1947*, The Hague : Martinusnijhoff.
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Said, Mohammad. 1990. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: PT. Harian Waspada.
- Schadee, W.H.M. 1918. *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust deel I*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut.
- _____. 1919. *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust deel II*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut.
- Schrieke, J.J. 1920. *Bepalingen en Beginselen der Decentralisatie van 1903*. Weltevreden: Commissie Voor De Volkslectuur.
- Siregar, Timbul. 1990. *Sejarah Kota Medan*, Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila.
- Tim Pengumpulan, Penulisan Data dan Penulisan Sejarah Pemerintahan Departemen Dalam Negeri Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. 1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Departemen Dalam Negeri di Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara (Masa Pemerintahan Pendudukan Kolonial dan Jepang)*. Medan: Tanpa Penerbit.
- Weisfelt, J. 1972. *De Deli Spoorweg Maatschappij Als Factor In De Economische Ontwikkeling van De Oostkust van Sumatra*. Rotterdam: Bronder-Offset N.V.
- Westerman, Willem 1901. *De Tabaks Cultuur Op Sumatra's Oostkust*. Amsterdam: J.H. de Bussy.

MAJALAH LAMA / KORAN

- Sumatera Post*, 13 Juni 1955, "Pantjur Batoe Ricuh"
- Waspada*, 28 Maret 1973, "Kondisi Pekan Pancur Batu yang jorok".
- Waspada*, 01 Februari 1960, "Pembangunan Pasar Pancur"
- Waspada*, 13 Juli 1956, "Situasi Perampokan di Pancur Batu".

WAWANCARA

- Dat Sembiring, 72 Tahun, Mantan Polisi 08 September 2022.
- Harlan Nur Ginting, 74 Tahun, Mantan Kepala Desa Hulu, Pancur Batu, 28 Agustus 2022.
- Joni Kembaren, 66 Tahun, Kepala Desa Suka Raya, Pancur Batu, 22 April 2022.
- Lawan Sinulingga, 80 Tahun, Tetua Adat, 05 Mei 2022, Jalan Abri, Pancur Batu.
- M.Nur Tarigan, Anak dari Legiun Veteran, 31 Agustus 2022.
- Terkelin Barhmana, Pedagang Pasar Pancur Batu, 01 Agustus 2022.